

## **ANALISIS EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN PER KAPITA**

**Zakik**

Universitas Trunojoyo Madura

### *Abstract*

*Macroeconomic policies applied in the modern economic system using fiscal and monetary policy to stabilize the economy of a country. In conventional economic systems, the interest rate is one of the main instruments of monetary policy that is used in maintaining economic stability. Whereas in the Islamic economic system should not use interest rate instruments that may affect the level of fluctuations and continuous speculation as well as one of the biggest aspects that contribute to the monetary crisis during this.*

*This study aims to analyze the impact of monetary policy (M2) and fiscal policy (government expenditure) to the level of people's income (gross domestic product) in the Islamic Republic of Iran that have been implemented and the Indonesian Islamic economic system that still uses a system of mixed economy (dual banking) within short and long term. This study uses long-term analysis of cointegration equation and dynamic analysis of short-term by using ECM (Error Correction Model). The data used are time series data from the years 1980-2009 are sourced from International Financial Statistics CD Room.*

*The results showed in the analysis of short-term and long term in the Islamic Republic of Iran, monetary policy (M2) is more effective in influencing the level of income per capita compared to fiscal policy. Indonesia in the short term shows the monetary policy (M2) is more effective, but in the long run more effective fiscal policy variables in influencing per capita income.*

*Keywords: Monetary Policy, Fiscal Policy, Income Level Per Capita*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Masalah pertumbuhan ekonomi di suatu negara tergantung kepada banyak faktor seperti salah satunya adalah kebijakan pemerintah itu sendiri, ini harus dikenali dan diidentifikasi secara tepat supaya faktor tersebut dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Kestabilan ekonomi makro tercermin pada harga

barang dan jasa yang stabil serta nilai tukar dan suku bunga yang berada pada tingkat yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dengan kondisi neraca pembayaran internasional yang sehat. Sementara itu, pengembangan infrastruktur perekonomian mencakup pengembangan seluruh lembaga pendukung bagi berjalannya aktivitas ekonomi, yaitu sektor usaha, sektor keuangan atau perbankan, perangkat hukum dan peradilan, dan lembaga pemerintahan atau birokrasi yang mengeluarkan berbagai kebijakan yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat.

Upaya pemeliharaan kestabilan ekonomi makro berada di dalam lingkup tugas kebijakan ekonomi makro, yaitu kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan nilai tukar. Semetara itu, upaya pengembangan infrastruktur ekonomi berada di dalam lingkup tugas kebijakan ekonomi mikro, seperti kebijakan di bidang industri, perdagangan, pasar modal, perbankan, dan sektor keuangan lainnya. Dalam kaitan dengan kebijakan ekonomi makro, semenjak lama hubungan antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal masih menjadi debat dalam literature makro ekonomi. Mekanisme transmisi adalah saluran yang menghubungkan antara kebijakan moneter dengan perekonomian (Taylor dalam Hardianto, 2005). Obstfeld and Rogoff memilih untuk menekankan konsep mekanisme transmisi pada kebijakan nilai tukar (McCallum, 2004). Beberapa ekonom sepakat bahwa mekanisme transmisi merupakan proses antara yang menyebabkan perubahan pada *Gross Domestic Product Riil* dan inflasi melalui mekanisme kebijakan moneter (Taylor dalam McCallum, 2004).

Dalam sistem ekonomi konvensional, bunga (*interest*) merupakan variabel yang sangat penting dalam kebijakan moneternya untuk menciptakan stabilitas, di mana lebih dominan dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran (*supply and demand*) atas uang yang beredar. Sebagai sistem ekonomi yang berbasis bunga, pengelolaan moneternya lebih berpijak pada *multiplayer money* dari pada uang inti atau *high money*. Karena itulah instrumen kebijakan moneternya lebih cenderung pada penggunaan “operasi pasar terbuka” dan “perubahan tingkat diskonto” daripada instrumen-instrumen lainnya. Mekanisme transmisi moneter melalui jalur *interest rate* berawal dari *short term*

*rate* kemudian menjalar ke *medium* dan *long term rate* (Warjiyo, 2002). Saat terjadi kebijakan moneter yang ketat, kenaikan pada tingkat bunga akan membuat penurunan di sektor-sektor yang terkait dengan perbankan misalnya perumahan dan industri akibat kenaikan harga (Morris, 1995). Kebijakan moneter lebih bisa berperan dalam mengendalikan uang beredar dalam jangka pendek. Jumlah uang beredar di masyarakat dalam tempo yang relatif singkat memungkinkan dapat ditarik atau diminimalisir. Bernanke dan Gertler (1989) menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang ketat akan membuat peminjam berpindah dari *risky loan* menuju *safe bonds* sehingga menurunkan *aggregate demand* karena investor atau peminjam mengurangi investasinya.

Sistem ekonomi islam memiliki perbedaan yang sangat substansial dengan sistem konvensional, di mana sesuai dengan ajaran Islam menghindari variabel suku bunga yang bisa mempengaruhi tingkat fluktuasi terus menerus yang merupakan aspek terbesar yang memberikan kontribusi pada krisis moneter selama ini. Salah satu ajaran Islam yang paling esensial dalam menegakkan keadilan dan menghapus segala bentuk eksploitasi dalam transaksi bisnis adalah dengan melarang semua bentuk peningkatan kekayaan secara tidak adil (*akl amwaan-naas bil-bathil*).

Al Qur'an dengan tegas melarang kaum muslimin mengambil harta yang bukan hak miliknya dengan cara yang bathil atau dengan cara yang tidak benar di dalam QS:Al Baqarah ayat 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى  
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ  
تَعْلَمُونَ

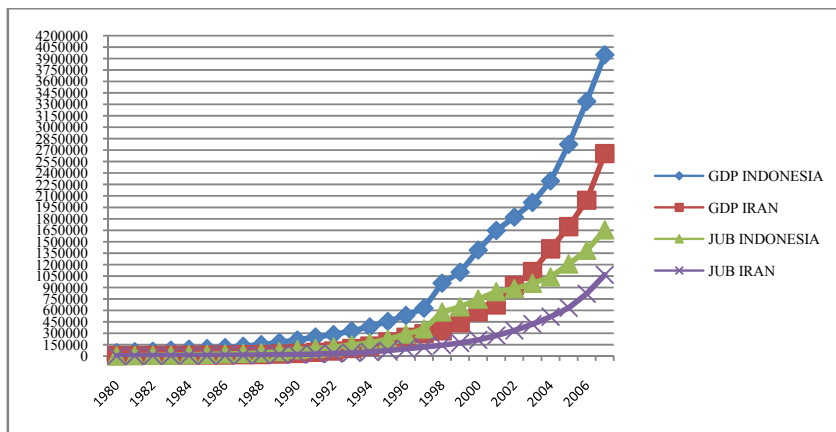
Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di

*antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. 2:188)*

Kata-kata "bathil" didefinisikan sebagai hal-hal yang tidak dibenarkan cara memperolehnya dalam Islam. Menurut para ulama yang tidak dibolehkan itu adalah sesuatu yang mengandung : *riba, ghoror* dan *maysir*. Islam telah mengharamkan riba untuk dipraktikkan dalam sistem ekonomi umatnya. Inilah yang menjadi pembeda utama antara sistim ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Perintah larangan melakukan riba dengan tegas terdapat dalam QS. *Al Baqarah: 278-279*;

*"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa (dari berbagai jenis) riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak dianiaya."*

Perkembangan Kebijakan Moneter di Indonesia memasuki wilayah yang lebih luas, semenjak diterapkannya dual banking sistem sebagai salah satu pilar penyangga dalam sistem perbankan nasional. Hal ini menunjukkan komitmen otoritas perbankan nasional dalam mendorong dan mengembangkan perbankan syariah sehingga memiliki pangsa pasar yang lebih luas sesuai cetak biru perbankan syariah (Bank Indonesia, 2002). Dual banking sistem, yaitu sistem bunga (*interest rate system*) dan sistem bagi hasil atau yang lebih dikenal dengan sistem tanpa bunga (*free interest rate system*). Keberadaan kedua buah sistem ini dimulai sejak bulan Desember 1991 dimana Bank Muamalat Indonesia (BMI) pertama kali didirikan (Sabirin, 2002). Semenjak sistem syariah mempunyai instrumen SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia) Indonesia mempunyai *dual monetary system* yaitu mekanisme tingkat bunga dan bagi hasil. Sistem bagi hasil sebagai sebuah prinsip perhitungan berdasarkan pendapatan produsen atau peminjam mempunyai sifat fleksibel terhadap pengembalian bagi hasilnya. Dengan sistem ini pertambahan Jumlah Uang Beredar akan mengikuti pertambahan output yang terjadi.



Sumber : International Financial Statistic CD Room, IMF, 2009

Gambar 1 Perbandingan Tingkat GDP, JUB di Negara Indonesia dan Iran Tahun 1980-2009

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa GDP Indonesia dan Iran mengalami trend kenaikan dari tahun 1980-2009, demikian juga posisi Jumlah Uang Beredar di kedua Negara juga mengalami posisi kenaikan yang serupa. Perbedaan karakteristik kebijakan moneter yang diterapkan di Indonesia yang menggunakan system campuran dan Republik Islam Iran yang menggunakan sistem ekonomi bebas bunga menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk mengetahui dampaknya terhadap tingkat pendapatan per kapita penduduk kedua negara tersebut.

Beberapa negara di Asia yang sudah menerapkan penggunaan sistem perbankan yang bebas dari variabel bunga dalam kebijakan moneternya, diantaranya : Pakistan, Tunisia, Sudan, Bangladesh dan Republik Islam Iran. Penulis memilih Republik Islam Iran karena kondisi perekonomiannya secara makro cukup stabil setelah melakukan penerapan kebijakan sistem perbankan bebas bunga dari tahun 1980. Trend Pertumbuhan Ekonomi Iran cukup stabil dalam kisaran rata-rata tahun 1980-2009 sebesar 24%. Ali F. Darrat (2000, 2) menyatakan bahwa Iran mulai menerapkan praktek perbankan bebas bunga pada awal tahun 1980. Namun secara efektif penerapan sistem perbankan bebas bunga pada bulan Agustus tahun 1983, ketika pemerintah Iran (Parlemen) mengesahkan undang-undang yang melarang pembayaran dan penerimaan dari semua suku bunga tetap pada pinjaman dan praktek pinjaman dalam negeri, bank hanya diberikan waktu satu tahun berikutnya untuk mengubah sistem konvensional dengan norma-norma bebas bunga. Hal ini merupakan alasan dari beberapa penelitian, seperti Yousefi et al. (1997), mempertimbangkan periode sejak tahun 1983 sebagai periode perbankan pasca

Islam di Iran. Namun, perlu digaris-bawahi di awal bahwa proses perbankan bebas bunga di Iran masih jauh dari sempurna dan tidak benar-benar langsung dipraktekkan. Memang, beberapa pengecualian dibuat dalam ketentuan larangan bagi Bank Sentral dan lembaga-lembaga publik lainnya di negara ini. Selain itu, beberapa praktek bank Iran banyak yang tidak ketat sesuai dengan sistem bebas bunga.

Di Iran, PDB riil telah mencatat pertumbuhan positif yang signifikan sejak pertengahan 1980-an. Menurut statistik yang diterbitkan oleh Dana Moneter Internasional (International Financial Statistik, CD ROM), PDB riil rata-rata tahunan 83.094 miliar riyals selama *pra-interest free* perbankan periode 1960-1983. Selanjutnya, PDB riil rata-rata meningkat lebih dari 80 persen untuk mencapai rata-rata tahunan sebesar 151.648 miliar riyals selama periode 1984-1998. Kemudian dalam periode 1999-2007 sudah mencapai rata-rata tahunan sebesar 1.280.794,56 miliar riyals. Hal ini menunjukkan tingkat PDB riil menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas menarik kiranya untuk dilakukan penelitian tentang efektivitas kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap negara yang menerapkan sistem moneter islam dan konvensional (campuran). Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjelaskan efektivitas kebijakan moneter islam khususnya dan kebijakan fiskal dalam mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Menganalisis dampak kebijakan moneter ( $M_2$ ) dan kebijakan fiskal (G) terhadap tingkat pendapatan

masyarakat (GDP) di Republik Iran yang sudah menerapkan sistem ekonomi syariah dan Indonesia yang masih menggunakan sistem ekonomi konvensional serta campuran (dual banking) dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian (2) Menganalisis data empiris kebijakan moneter ( $M_2$ ) dan kebijakan fiskal (G) terhadap tingkat pendapatan masyarakat (GDP) di Republik Iran dan Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan uji kointegrasi dan ECM (*error correction model*). Dengan ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada 2 negara, pertama, negara Republik Indonesia yang kebijakan fiskal dan moneternya masih menggunakan variabel tingkat suku bunga dan Republik Islam Iran sebagai negara yang sudah menerapkan sistem kebijakan fiskal dan moneternya tanpa menggunakan suku bunga. Periode penelitian tahun 1980-2009. Beberapa data yang digunakan antara lain: Jumlah Uang Beredar ( $M_2$ ), Pengeluaran Pemerintah (G) dan Pendapatan Per Kapita (GDP).

Penelitian ini menggunakan data yang merupakan data *time series* dari tahun 1980-2009. Data bersumber dari berbagai laporan dan publikasi dari Asian Development Bank Tahun 2008, IFS-World Bank Tahun 2008, IFS-CD Room, IMF Tahun 2009, BPS dan atas beberapa variabel datanya diperoleh dari Bank Indonesia dan Central Bank Of Iran serta dari berbagai publikasi lainnya. Untuk data tahun 2008 dan 2009, baik untuk Indonesia dan Republik Islam Iran merupakan hasil

olahan dari nilai pertumbuhan yang sudah dirilis IMF dan ADB tahun 2010.

Berikut merupakan model ECM yang digunakan pada penelitian ini :

$$GDP_t = f ( M_{2t}, G_t, e_t )$$

$$DLGDP_t = \beta_0 + \beta_1 DLM_{2t} + \beta_2 DLG_t + \beta_3 LM_{2t-1} + \beta_4 LG_{t-1} + \beta_5 ( LM_{2t-1} + LG_{t-1} )$$

Keterangan :

$$D (LGDP) = (LGDP) - (LGDP)_{t-1}$$

$$D (LM_2) = LM_2 - (LM_2)_{t-1}$$

$$D (LG) = (LG) - (LG)_{t-1}$$

$$ECT = \text{Resid} (-1)$$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi ECM jangka pendek

$\beta_5$  = Koefisien ECT (*Error Correction Term*)

Dalam Jangka Panjang, model regresi yang digunakan sebagai berikut :

1. Indonesia:  $\text{Ln GDP} = \alpha + \alpha_1 \text{LnM}_2 + \alpha_2 \text{LnG} + \text{dummy}1997 + \varepsilon$
2. Republik Islam Iran:  $\text{Ln GDP} = \alpha + \alpha_1 \text{LnM}_2 + \alpha_2 \text{LnG} + \varepsilon$

Dimana :

Ln GDP : Nilai Log Linier GDP

Ln M2 : Nilai Log Linier Jumlah Uang Beredar dalam arti luas

Ln G : Nilai Log Linier Total Pengeluaran Pemerintah

Dummy 1997 : Kondisi krisis ekonomi

$\varepsilon$  : Residual Error

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Stasioneritas

Tahap pertama dilakukan uji akar-akar unit untuk mengetahui pada derajat ke berapa data yang digunakan stasioner. Uji akar-akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu (mempunyai akar unit). Penelitian ini menggunakan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller.

Tabel 1 Nilai Uji Stasioneritas dengan Metode ADF pada Ordo 0 di Indonesia

Variabel	Nilai Hitung Mutlak ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon
D(LGGDPIN)	-4.92896	10% = -2.625
D(LGGIN)	-5.030453	5% = -2.9719
D(LGM2)	-5.20375	1% = -3.689

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 6.0

Tabel 2. Nilai Uji Stasioneritas dengan Metode ADF pada Ordo 0 di Iran

Variabel	Nilai Hitung Mutlak ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon
D(LGDP IRAN)	-2.802012	10% = -2.625
D(LG IRAN)	-3.921321	5% = -2.9719
D(LM IRAN)	-2.79605	1% = -3.689

Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 6.0

Dari hasil pengujian stasioneritas data dapat dilihat bahwa di seluruh variabel yang dipergunakan di Indonesia dan Iran menunjukkan nilai hitung mutlak ADF > Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon dari seluruh derajat kepercayaan 1%, 5% dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa pada ordo nol semua data sudah berada dalam kondisi stasioner dan bisa untuk dilanjutkan ke uji kointegrasi.

### Uji Kointegrasi

Hasil pengolahan data dengan menggunakan menunjukkan hasil nilai residunya, kemudian nilai residu tersebut diuji menggunakan metode Engle Granger untuk melihat apakah nilai residual tersebut stasioner atau tidak, pengujian ini sangat penting apabila model dinamis akan dikembangkan. Nilai residu yang didapat ternyata stasioner pada ordo 0, nilai ADF (-4.5684) > Nilai Mc Kinnon (-3.6793) pada tingkat kepercayaan 1%. Hal ini

menunjukkan hubungan antara variabel terkointegrasi di Indonesia.

Demikian juga dalam nilai uji stasioneritas metode Engle Granger di Iran pada ordo nol, nilai ADF (-4.5684) > Nilai Mc Kinnon (-3.6793) pada tingkat kepercayaan 1%. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel di Indonesia juga terkointegrasi.

### Uji Error Correction Model

Dari estimasi model dinamis ECM dapat diperoleh fungsi regresi OLS sebagai berikut :

#### • Indonesia :

Tabel 3. Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	t-stat
C	0.075	0.180
DLGINA	0.161	0.935
DLM2INA	0.265	2.481**
UTINA(-1)	-0.051	-1.906***
R <sup>2</sup> = 0.3165		
Adjusted R-squared = 0.234		
F-statistic = 3.860443		
Durbin-Watson stat = 1.805		

\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$ \*\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$ \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 1\%$ 

Dari tabel 3 diperoleh hasil bahwa R<sup>2</sup> = 0,3165 yang berarti bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variansi dari variabel terikat sebesar 31,695% sedangkan sisanya 68,31% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dari hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa tanda koefisien regresi D(LGINA) bertanda negatif, D(LM2-INA) bertanda positif dan (DUMMY) bertanda positif serta (ECT) bertanda positif. Hal ini sesuai dengan harapan dari teori. Dengan memperhatikan nilai statistik DW = 1.805309 > Prob(F-statistic) = 0,

Hal ini menunjukkan bahwa *disturbance term error* dari D(LGDP-INA) tidak autokorelasi sehingga tidak terjadi *spurious regression*. Secara serentak variabel D(LGINA), D(LM2INA) dan ECT signifikan secara statistik memengaruhi D(LGDPINA) dimana F-stat = 3.860443.

Secara parsial diperoleh hasil bahwa kebijakan fiskal yang diwakili variabel pengeluaran pemerintah (LGINA) tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat  $\alpha = 10\%$  terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia (LGDP), *ceteris paribus*. Secara parsial diperoleh hasil bahwa Kebijakan moneter yang diwakili variabel jumlah uang beredar (LM2INA) berpengaruh secara signifikan pada tingkat  $\alpha = 5\%$  terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia (LGDP), *ceteris paribus*. Jumlah Uang Beredar (LM2INA) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia (LGDP) dengan koefisien 0.26 berarti bahwa Jumlah Uang Beredar (LM2INA) elastis terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia (GDP), *ceteris paribus*. Dengan kata lain apabila Jumlah Uang Beredar naik 1% maka tingkat pendapatan per kapita Indonesia (GDP) naik 0.26 %, *ceteris paribus*.

Dari hasil estimasi di atas menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel penelitian lolos dari berbagai uji diagnosis dan koefisien ECT(-1) signifikan secara statistik dan tanda koefisien regresi sesuai dengan harapan teori. Berdasarkan hasil estimasi model dinamis ECM diatas, maka dapat dilihat pada variabel *error correction term* (ECT) signifikan pada tingkat signifikansi 1% di Indonesia serta mempunyai tanda negatif. Maka spesifikasi model sudah sah dan dapat

menjelaskan variasi pada variabel tak bebas. (Insukindro, 1993: 2)

Hasil pengolahan estimasi model ECM untuk Indonesia menunjukkan bahwa hanya kebijakan moneter yang diwakili variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara positif terhadap tingkat pendapatan per kapita.

Dari tabel 1.6 diperoleh hasil bahwa  $R^2 = 0.665478$  yang berarti bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variansi dari variabel terikat sebesar 66,54% sedangkan sisanya 33,46% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dari hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa tanda koefisien regresi D(LGIRAN) bertanda positif, D(L2MIRAN) bertanda positif dan (ECT) bertanda negatif. Hal ini sesuai dengan harapan dari teori. Dengan memperhatikan nilai statistik DW = 1.787615 > Prob(F-statistic) = 0, Hal ini menunjukkan bahwa *disturbance term error* dari D(LGDPIRAN) tidak autokorelasi sehingga tidak terjadi *spurious regression*. Secara serentak variabel D(LM2IRAN) dan ECT signifikan secara statistik mempengaruhi D(LGDPIRAN) dimana F-stat = 6.962675

Secara parsial diperoleh hasil bahwa Kebijakan Fiskal yang diwakili variabel pengeluaran pemerintah D(LGIRAN) berpengaruh secara signifikan pada tingkat  $\alpha = 10\%$  terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran D(LGDP), *ceteris paribus*. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan per kapita D(LGDP) dengan koefisien sebesar 0,1914 berarti bahwa pengeluaran pemerintah D(LGIRAN) elastis terhadap tingkat pendapatan per kapita D(LGDP), *ceteris paribus*. Artinya jika pengeluaran pemerintah naik sebesar 1% maka tingkat pendapatan per kapita naik

sebesar 0,19%. Kebijakan moneter yang diwakili variabel Jumlah Uang Beredar D(LM2IRAN) berpengaruh secara signifikan pada tingkat  $\alpha = 1\%$  terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran D(LGDP), *ceteris paribus*. Jumlah Uang Beredar D(LM2IRAN) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran D(LGDP) dengan koefisien 1.49773 berarti bahwa Jumlah Uang Beredar D(LM2IRAN) elastis terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran D(LGDP), *ceteris paribus*. Dengan kata lain apabila Jumlah Uang Beredar naik 1% maka Tingkat GDP Iran naik 1.49773%, *ceteris paribus*.

Dari hasil estimasi di atas menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel penelitian lolos dari berbagai uji diagnosis dan koefisien ECT(-1) signifikan secara statistik dan tanda koefisien regresi sesuai dengan harapan teori. Berdasarkan hasil estimasi model dinamis ECM diatas, maka dapat dilihat pada variabel *error correction term* (ECT) signifikan pada tingkat signifikansi 1% di Iran serta mempunyai tanda negatif. Maka spesifikasi model sudah sah dan dapat menjelaskan variasi pada variabel tak bebas. (Insukindro, 1993: 2)

Hasil analisis pengolahan data diatas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan kebijakan moneter yang diwakili variabel jumlah uang beredar akan mempengaruhi secara positif terhadap perubahan tingkat pendapatan per kapita Iran.

### Analisis Jangka Panjang

Dari hasil estimasi model diatas adalah :

Variabel	Coefficient	t-stat
C	3.177	16.794
DLGINA	0.561	13.676***
DLM2INA	0.319	12.100***
DUMMY	0.247	4.953***

R <sup>2</sup> = 0.998208
Adjusted R-squared = 0.998001
F-statistic = 4826.713
Durbin-Watson stat = 1.164923

Dari tabel 1.7 diperoleh hasil bahwa  $R^2 = 0,998208$  yang berarti bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variansi dari variabel terikat sebesar 99,82% sedangkan sisanya 0,18% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dari hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa tanda koefisien regresi (LGINA) bertanda positif, (LM2INA) bertanda positif dan (DUMMY) bertanda positif. Hal ini sesuai dengan harapan dari teori. Dengan memperhatikan nilai statistik DW = 1.164923 > Prob(F-statistic) = 0, Hal ini menunjukkan bahwa *disturbance term error* dari (LGDPIINA) tidak autokorelasi sehingga tidak terjadi *spurious regression*. Secara serentak variabel (LGINA) dan (LM2INA) serta DUMMY signifikan secara statistik mempengaruhi (LGDPIINA) dimana F-stat = 4826.713.

Secara parsial diperoleh hasil bahwa kebijakan fiskal yang diwakili variabel pengeluaran pemerintah (LGINA) berpengaruh secara signifikan pada tingkat  $\alpha = 1\%$  terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia (LGDP), *ceteris paribus*. Variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia dengan koefisien 0.560745 berarti bahwa Pengeluaran Pemerintah (LGINA) elastis terhadap tingkat pendapatan per kapita(LGDP), *ceteris paribus*. Jadi apabila tingkat pengeluaran pemerintah (LGINA) naik 1% maka tingkat pendapatan per kapita Indonesia(LGDP) naik sebesar 0.5607%. Secara parsial diperoleh hasil bahwa Kebijakan



moneter yang diwakili variabel jumlah uang beredar (LM2INA) berpengaruh secara signifikan pada tingkat  $\alpha = 1\%$  terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia (LGDP), *ceteris paribus*. Jumlah Uang Beredar (LM2INA) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia (LGDP) dengan koefisien 0.3185 berarti bahwa Jumlah Uang Beredar (LM2INA) elastis terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia (GDP), *ceteris paribus*. Dengan kata lain apabila Jumlah Uang Beredar naik 1% maka tingkat pendapatan per kapita Indonesia (GDP) naik 0.3185 %, *ceteris paribus*.

Variabel	Coefficient	t-stat
C	0.06229	
LGGIRAN	0.2191	1.716*
LGM2IRAN	1.34257	
LGGIRAN(-1)	0.06229	3.764***
LGM2IRAN(-1)	-0.2895	
LGDPPIRAN(-1)	-1.3486	
R <sup>2</sup> = 0.998884		
Adjusted R-squared = 0.998641		
F-statistic = 4116.763		
Durbin-Watson stat = 1.924205		

Dari tabel 1.8 hasil analisis regresi jangka panjang Iran diperoleh hasil bahwa  $R^2 = 0,99884$  yang berarti bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variansi dari variabel terikat sebesar 99,88% sedangkan sisanya 0,12% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dari hasil estimasi di atas menunjukkan bahwa tanda koefisien regresi (LGGIRAN) bertanda positif, (LGM2IRAN) bertanda positif. Hal ini sesuai dengan harapan dari teori. Dengan memperhatikan nilai statistik DW = 1.924205 > Prob(F-statistic) = 0, Hal ini menunjukkan bahwa *disturbance term error* dari (LGDPPIRAN) tidak autokorelasi

sehingga tidak terjadi *spurious regression*. Secara serentak variabel (LGIRAN), (LM2IRAN) signifikan secara statistik mempengaruhi (LGDPPIRAN) dimana F-stat = 4116.763

Secara parsial diperoleh hasil bahwa kebijakan fiskal yang diwakili variabel pengeluaran pemerintah (LGIRAN) berpengaruh secara signifikan pada tingkat  $\alpha = 10\%$  terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran (LGDP), *ceteris paribus*. Variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran dengan koefisien 0.219175 berarti bahwa Variabel Pengeluaran Pemerintah (LGIRAN) elastis terhadap tingkat pendapatan per kapita (LGDP), *ceteris paribus*. Jadi apabila tingkat pengeluaran pemerintah (LGIRAN) naik 1% maka tingkat pendapatan per kapita Iran (LGDPPIRAN) naik sebesar 0.219175 %. Secara parsial diperoleh hasil bahwa Kebijakan moneter yang diwakili variabel jumlah uang beredar (LM2IRAN) berpengaruh secara signifikan pada tingkat  $\alpha = 1\%$  terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran (LGDPPIRAN), *ceteris paribus*. Jumlah Uang Beredar (LM2IRAN) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran (LGDPPIRAN) dengan koefisien 1.342573 berarti bahwa Jumlah Uang Beredar (LM2IRAN) elastis terhadap tingkat pendapatan per kapita Iran (LGDP), *ceteris paribus*. Dengan kata lain apabila Jumlah Uang Beredar naik 1% maka tingkat pendapatan per kapita Iran (LGDPPIRAN) naik 1.342573 %, *ceteris paribus*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Dalam analisa jangka pendek di Republik Islam Iran menunjukkan variabel kebijakan moneter ( $M_2$ ) yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan per kapita. Kebijakan moneter yang diterapkan di Iran sudah tidak menggunakan variabel suku bunga (interest rate). Penerapan kebijakan moneter yang bebas bunga berdampak terhadap kestabilan tingkat harga dan stok uang. Hal ini menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga mendorong peningkatan tingkat pendapatan per kapita masyarakat. Dalam analisa jangka panjang di Republik Islam Iran menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter ( $M_2$ ) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pendapatan per kapita. Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus stabilitas, konsep kebijakan moneter islam tidak menggunakan instrumen bunga atau ekspansi moneter melalui pencetakan uang baru atau defisit anggaran. Yang dilakukan adalah mempercepat perputaran uang dan pembangunan infrastruktur sektor riil. Menurut hasil perhitungan dapat diketahui bahwa kebijakan moneter ( $M_2$ ) lebih besar pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan per kapita (GDP). Artinya, penggunaan kebijakan moneter bebas bunga signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan terciptanya stabilitas moneter.
2. Dalam analisa jangka pendek dan jangka panjang di Republik Islam Iran menunjukkan variabel kebijakan fiskal (G) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pendapatan per kapita. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari prioritas kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan sektor riil sehingga menciptakan kondisi stabilitas dalam perekonomian secara makro di Republik Islam Iran. Prioritas pembiayaan pengeluaran pemerintah terhadap sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur mendorong kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat.
3. Dalam analisa jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter ( $M_2$ ) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pendapatan per kapita. Kebijakan moneter di Indonesia menggunakan dual banking system (campuran). Penerapan kebijakan ini menggunakan salah satu instrumen moneter yakni tingkat suku bunga dalam perbankan konvensional. Meskipun pengaruh terhadap tingkat pendapatan per kapita cukup signifikan, namun masih rentan terhadap fluktuasi perekonomian yang disebabkan factor-faktor baik dari luar (diantaranya fluktuasi nilai tukar terhadap mata uang Negara lain) maupun dari dalam negeri (spekulasi didalam pasar valas).
4. Dalam analisa jangka pendek di Indonesia menunjukkan bahwa variabel kebijakan fiskal (G) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan per kapita. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam perubahan kebijakan fiskal khususnya pengeluaran pemerintah tidak dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa kebijakan fiskal lebih besar pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan per kapita (GDP). Hal ini menunjukkan

persamaan secara teori dengan penganut paham Keynesian, Keynes memandang ekspansi fiskal melalui proses angka pengganda (multiplier) akan meningkatkan pendapatan nasional. Artinya bila ada kebijakan stimulus fiskal terhadap variabel pengeluaran pemerintah akan meningkatkan tingkat pendapatan per kapita di Indonesia. Penerapan kebijakan fiskal yang lebih ekspansif akan mengurangi banyak pengangguran, berkurangnya angka pengangguran akan meningkatkan tingkat pendapatan per kapita masyarakat.

### Saran

1. Kebijakan Moneter ( $M_2$ ) bebas bunga memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap tingkat pendapatan per kapita di Republik Islam Iran, sedangkan di Indonesia yang masih menggunakan instrumen moneter tingkat suku bunga (*interest rate*) dalam pengendalian stabilitas ekonomi makro menunjukkan hasil yang kurang maksimal dalam mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita. Sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa kebijakan moneter bebas bunga dapat diterapkan di Indonesia dalam meningkatkan tingkat pendapatan per kapita masyarakat Indonesia.
2. Pengeluaran pemerintah (G) memberikan pengaruh yang signifikan di Indonesia terhadap tingkat pendapatan per kapita baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun di Republik Islam Iran hanya dalam jangka panjang yang memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan per kapita. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia penerimaan negara terbesar berasal

dari pajak-pajak dan berbagai pungutan yang dipungut pemerintah dari perekonomian dalam negeri, yang menyebabkan kontraksi dalam perekonomian. Efektivitas penggunaan anggaran baik dalam membiayai pengeluaran rutin maupun pembangunan serta meminimalisasi kebocoran anggaran merupakan prioritas yang harus dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

3. Dianggap perlu untuk mengkaji kembali penelitian ini (atas masalah yang sama) dengan menggunakan metode pendekatan, serta konsep peninjauan yang berbeda agar dapat dilakukan studi komparasi dan mendukung temuan-temuan baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2002. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*. Biro Perbankan Syariah.
- Darrat, A. F. 2000, *On the Efficiency of Interest-free Monetary System: A Case Study Pakistan and Iran*. Preliminary draft submitted for possible presentation to the ERF=s Seventh annual conference, October 26<sup>th</sup> - 29<sup>th</sup>. Amman - Jordan.
- Engle, R. and C. W. J. Granger. 1987. A Cointegration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing. *Journal Econometrica* **55**: 252-276.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.

Hardianto, Erwin. 2005. *Mekanisme Transmisi Syariah di Indonesia*, <http://www.core.kmi.open.ac.uk>

McCallum, B. T. 1989. *Monetary Economics: Theory and Policy*. New York: Macmillian Publishing Company.

Muhammad. 2002. *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.

Morris, Charles. S and Gordon H Sellon. Jr. 1995. Bank Lending and Monetary Policy: Evidence on a Credit Channel. *Economic Review Second Quarter*: 59-76.

Warjiyo, Perry dan Juda Agung (editor). 2002. *Transmission Mechanism of Monetary Policy in Indonesia*. Directorate of Economic Research and Monetary Policy. Bank Indonesia

Yousefi, M., S. Abizadeh and K. McCormick. 1997. A Monetary Stability and Interest-free Banking: The Case of Iran. *Applied Economics* **29**: 869-876.